

---

---

## Manajemen Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Dakwah Santri Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean

Abdur Rohim<sup>1</sup>

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Zaidkon09@gmail.com

---

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean dalam meningkatkan kemampuan dakwah santri. Fokus penelitian mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program pembinaan yang dirancang untuk membentuk kompetensi dakwah, khususnya keterampilan public speaking, penguasaan materi, serta keberanian berdakwah di hadapan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipan dan non-partisipan, wawancara mendalam dengan pengasuh, pengurus, ustadz-ustadzah, pembina ekstrakurikuler, dan santri, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pesantren diterapkan secara sistematis melalui program rutin seperti muhadharah, khitabah, praktik ubudiyah, sorogan, musyawarah kitab, hingga penugasan khutbah Jumat di masyarakat sekitar. Program ini dirancang untuk melatih keterampilan komunikasi, penguasaan materi dakwah berbasis Al- Qur'an dan hadis, serta pemanfaatan metode humor dan pendekatan kontekstual. Dukungan pengasuh, pengurus, dan lingkungan pesantren terbukti menjadi faktor pendorong utama.

---

### Keywords

Manajemen Pesantren, Kemampuan Dakwah, Santri, Fathul Ulum Kwagean.

---

Corresponding Author

M. Abdur Rohim<sup>1</sup>

<sup>2</sup>Zaidkon09@gmail.com

---

### 1. INTRODUCTION

Penelitian ini berangkat dari urgensi manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan dakwah santri. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer ilmu agama, tetapi juga memikul tanggung jawab besar dalam menyiapkan santri yang mampu berdakwah secara efektif kepada masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan



strategi manajemen yang sistematis dan terukur agar proses pembinaan berjalan optimal serta mampu menjawab tantangan zaman (Nata, 2016).

Manajemen pondok pesantren yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengawasan merupakan instrumen penting dalam membentuk kompetensi dakwah santri. Keberhasilan pesantren bukan hanya ditentukan oleh kemampuan mengajarkan ilmu agama semata, tetapi juga terletak pada keberhasilannya mencetak santri dengan keterampilan komunikasi, retorika, dan *public speaking* yang baik. Hal ini relevan dengan kebutuhan era modern, di mana dakwah harus dikemas secara kreatif, persuasif, dan kontekstual agar dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat (Qomar, 2017).

Di sisi lain, masih terdapat tantangan yang dihadapi pesantren, baik dari aspek internal seperti keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas, maupun dari aspek eksternal seperti perkembangan teknologi informasi, pola pikir masyarakat modern, dan dinamika sosial keagamaan. Meski demikian, peran pesantren tetap strategis dalam menjaga, melestarikan, sekaligus mengembangkan ajaran Islam. Oleh karena itu, penguatan manajemen pesantren menjadi langkah penting untuk memperkuat daya saing sekaligus eksistensi pesantren dalam menjawab kebutuhan dakwah kontemporer (Dhofier, 2011).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pengelolaan pondok pesantren. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pesantren dalam mengembangkan program manajemen dakwah yang lebih efektif, sehingga mampu melahirkan generasi santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berdaya guna, berpengaruh, dan relevan bagi masyarakat (Ramayulis, 2018).

## 2. METHODS

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipan dan non-partisipan,

wawancara mendalam dengan pengasuh, pengurus, ustadz-ustadzah, pembina ekstrakurikuler, dan santri, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan teknik. Fokus penelitian diarahkan pada dimensi kepemimpinan transformasional: idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration, serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam.

### 3. FINDINGS AND DISCUSSION

#### A. Temuan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean dalam membentuk kemampuan dakwah santri dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan menyusun program rutin seperti muhadharah, khitabah, praktik ubudiyah, musyawarah kitab, hingga penugasan khutbah Jumat di masjid-masjid sekitar. Hal ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan Islam menurut Terry (2010) yang menyatakan bahwa fungsi manajemen mencakup perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling), sehingga keberhasilan lembaga sangat ditentukan oleh keselarasan keempat fungsi tersebut. Program yang diterapkan pesantren terbukti mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, penguasaan materi dakwah, serta keberanian santri dalam menyampaikan ajaran Islam di depan khalayak.

Dari sisi pengorganisasian, pondok pesantren menata pembagian tugas antara pengasuh, pengurus, ustadz-ustadzah, dan santri senior sehingga menciptakan sinergi yang efektif. Menurut Ramayulis (2012), manajemen pesantren yang baik harus melibatkan semua unsur, baik kyai, ustadz, maupun santri, untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Temuan ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Fathul

Ulum mengimplementasikan prinsip tersebut melalui kerja kolektif yang memungkinkan setiap santri mendapatkan kesempatan berlatih dakwah. Selain itu, teori komunikasi organisasi menurut Effendy (2003) juga menegaskan bahwa keberhasilan penyampaian pesan sangat bergantung pada interaksi yang sistematis dan dukungan lingkungan komunikasi yang kondusif, sebagaimana terjadi dalam kultur pesantren.

Kemampuan dakwah santri juga memperlihatkan perkembangan signifikan. Pada awalnya, banyak santri yang mengalami hambatan berupa rasa gugup, kurang percaya diri, dan keterbatasan dalam penguasaan materi. Namun melalui pembinaan berkelanjutan, mayoritas santri kini mampu menyampaikan materi dakwah dengan lebih percaya diri. Hal ini sesuai dengan pandangan al-Bayanuni (1996) yang menyebutkan bahwa dakwah tidak hanya membutuhkan penguasaan materi, tetapi juga keterampilan retorika dan keberanian tampil di hadapan audiens. Bahkan, alumni pesantren terbukti berhasil berdakwah di masyarakat dan memanfaatkan media sosial, menunjukkan relevansi dengan teori komunikasi modern yang menekankan pemanfaatan media sebagai sarana dakwah kontekstual (McQuail, 2011).

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa tantangan seperti keterbatasan sarana prasarana dan kebutuhan inovasi metode dakwah agar sesuai dengan perkembangan era digital. Evaluasi yang dilakukan pesantren sejalan dengan prinsip continuous improvement dalam manajemen pendidikan (Deming, 1993), yaitu memperbaiki sistem secara berkelanjutan agar tujuan dapat tercapai secara efektif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa manajemen Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean telah berhasil meningkatkan kompetensi dakwah santri, sekaligus menjadi model inspiratif bagi pesantren lain, dengan catatan perlunya penguatan strategi dakwah digital dan pengembangan sarana pendukung agar hasilnya lebih optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **manajemen Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean** diterapkan secara sistematis dalam upaya meningkatkan

kemampuan dakwah santri. Perencanaan program dilakukan melalui kegiatan rutin seperti *muhadharah*, *khitabah*, praktik ubudiyah, musyawarah kitab, hingga penugasan khutbah Jumat di masyarakat sekitar . Perencanaan ini melibatkan seluruh elemen pesantren, mulai dari pengasuh, ustadz-ustadzah, pengurus, hingga santri. Dari sisi pelaksanaan, program berjalan efektif karena memberikan ruang berlatih bagi santri, mulai dari forum internal hingga forum eksternal. Adapun fungsi evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengawasan dan komunikasi dengan santri maupun alumni .

Kemampuan dakwah santri menunjukkan perkembangan signifikan. Sebagian besar santri yang awalnya belum memiliki keterampilan *public speaking* dan rasa percaya diri, kini mampu berbicara di depan umum dengan baik. Hal ini meliputi penguasaan materi dakwah berbasis Al-Qur'an dan hadis, keterampilan retorika, empati, serta kemampuan beradaptasi dengan audiens yang beragam . Keberhasilan program juga terlihat dari alumni yang aktif berdakwah di kampung halaman, bahkan ada yang menjadi pengasuh pesantren dan memanfaatkan media sosial untuk berdakwah .

## **B. Diskusi**

Temuan penelitian ini menguatkan teori manajemen pendidikan Islam bahwa fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) berkontribusi langsung terhadap pencapaian tujuan pendidikan, termasuk dalam konteks pembentukan kemampuan dakwah santri. Pendekatan manajemen partisipatif yang diterapkan di Pondok Pesantren Fathul Ulum menunjukkan bahwa keterlibatan semua pihak menjadi faktor kunci keberhasilan .

Selain itu, pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif (pemahaman agama), afektif (pembentukan karakter dan kepercayaan diri), serta psikomotorik (latihan langsung berdakwah) sejalan dengan konsep *holistic education*. Hal ini memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan keteladanan efektif dalam membentuk kompetensi dakwah. Implikasi praktisnya,

keberhasilan pesantren ini dapat menjadi model bagi lembaga lain yang ingin mengembangkan kompetensi dakwah santri melalui pengelolaan manajemen yang baik .

Meski demikian, penelitian juga menemukan adanya hambatan, seperti rasa gugup, kurang percaya diri di awal, serta keterbatasan pengalaman santri dalam menghadapi masyarakat luas . Namun hambatan tersebut dapat diatasi melalui latihan berkelanjutan, dukungan pengasuh, serta sistem evaluasi yang konsisten.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean berhasil menciptakan sistem pendidikan dakwah yang efektif, efisien, dan berkelanjutan. Keberhasilan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan santri selama di pesantren, tetapi juga memberi kontribusi nyata bagi masyarakat melalui kiprah alumni yang menjadi agen dakwah di berbagai daerah.

#### 4. CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi telah berhasil meningkatkan kemampuan dakwah santri melalui program terstruktur seperti muhadharah, khitabah, praktik ubudiyah, musyawarah kitab, hingga penugasan khutbah Jumat. Peningkatan ini tampak dari bertambahnya keterampilan public speaking, penguasaan materi dakwah berbasis Al-Qur'an dan hadis, serta keberanian santri berdakwah di hadapan masyarakat, bahkan sebagian alumni mampu berdakwah melalui media sosial. Keberhasilan tersebut sejalan dengan teori manajemen pendidikan Islam Terry (2010) yang menekankan pentingnya fungsi manajemen terpadu, teori komunikasi organisasi Effendy (2003) tentang efektivitas interaksi dalam lembaga pendidikan, serta pandangan al-Bayanuni (1996) dan McQuail (2011) mengenai pentingnya retorika dan pemanfaatan media dalam dakwah. Meski menghadapi keterbatasan sarana dan tantangan era digital, pesantren ini menunjukkan upaya evaluasi berkelanjutan sesuai prinsip continuous improvement Deming (1993), sehingga dapat menjadi model inspiratif bagi pesantren lain dalam mencetak kader dakwah yang berkompeten, relevan dengan kebutuhan

masyarakat kontemporer

#### REFERENCES

- Al-Bayanuni, M. A. (1996). *Al-Madkhal ila 'Ilm al-Da'wah*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Deming, W. E. (1993). *The New Economics for Industry, Government, Education*. Cambridge: MIT Press.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- McQuail, D. (2011). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). London: Sage Publications.
- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and Practice*. Los Angeles: Sage.
- Robbins, S. P. (2016). *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson.
- Suhardan, D. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ramayulis. (2018). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Terry, G. R. (2010). *Principles of Management*. Homewood: Richard D. Irwin. Indonesia. Jakarta: Prenada Media.
- Qomar, M. (2017). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Zamakhshari, D. (2013). *Pesantren dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LKiS.